

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

“Mode adalah ragam (cara, bentuk) yang terbaru pada suatu waktu tertentu (tentang pakaian, potongan rambut, corak hiasan, dsb).”¹

“Perancang mode adalah orang yang pekerjaannya merancang model (pakaian, rambut, dsb).”²

“Tahun 1900, pusat mode seluruh dunia adalah Paris.”³ Pada periode tersebut, model-model busana dari Perancis mempengaruhi perkembangan mode di negara lain. Negara-negara lain meniru sebagian, bahkan meniru secara menyeluruh model busana dari Perancis. Hal ini dikarenakan tuntutan dari para pemesan busana untuk dapat memakai busana yang sama persis dengan yang sedang *tren* di Paris. Negara yang terpengaruh salah satunya adalah Indonesia.

Dewasa ini dunia mode busana di Indonesia mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan yang baik ini tidak begitu saja dicapai, mengingat mode busana di Indonesia sempat mengalami stagnansi. Hal tersebut disebabkan oleh dominasi dari mode busana dunia di Indonesia, sehingga perkembangan mode busana di Indonesia sangat ditentukan dari perkembangan mode busana dunia. Mode busana dunia juga menawarkan suatu kebanggaan yang prestisius bagi penggunaannya, menyebabkan kecintaan akan mode busana Indonesia sendiri dapat dinilai kurang.

Minat dalam dunia mode busana di Indonesia ini mulai mengalami kebangkitan seiring dengan berkembangnya kerajinan lokal Indonesia di mata dunia. Kerajinan lokal Indonesia adalah teknik batik yang pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-

¹ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 27 Januari 2010.

² <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 27 Januari 2010.

³ Bower, Rhea, Ermina Stimson & Alice Lessing, 1950. *Fifty Years of Fashion*, Fairchild Publications, Inc.: United States of America.

bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh UNESCO. Adanya penetapan ini memunculkan kembali kecintaan terhadap produk budaya Indonesia dan masyarakat berlomba-lomba mempromosikan Indonesia di dunia lewat budayanya.

Menurut Afif Syakur, selama ini pusat mode busana di Indonesia berada di Jakarta dan Bali. Para peminat mode busana, baik sebagai konsumen maupun produsen dan pelajar datang untuk mempelajari mode busana di sana. Sehingga Jakarta dan Bali juga disebut sebagai gerbang mode Indonesia. Pelopor acara tahunan mode busana pun berawal dari Jakarta dan Bali yang kemudian diikuti oleh Yogyakarta.

Tabel I.1 Acara Tahunan Mode Busana di Indonesia

No.	Acara Tahunan Mode Busana di Indonesia
1.	Jakarta <i>Fashion Week</i>
2.	Bali <i>Fashion Week</i>
3.	Jogja <i>Fashion Week</i>

Sumber: diolah dari data *Fashion Week*

Pemerintah kota Yogyakarta menyadari bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi yang baik dalam dunia mode busana, mengingat Yogyakarta juga sebagai pusat batik yang sudah dikenal oleh masyarakat luas dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itu dimulai dengan mengadakan acara akbar *Jogja Fashion Week* (JFW) yang dijadwalkan menjadi acara tahunan di Yogyakarta. JFW pertama kali diadakan di Plaza Ambarukmo pada Agustus 2006 dengan tema "*The Expression of Tradition*". Penyelenggaraan acara ini dimaksudkan juga untuk memulihkan kondisi mode busana lokal pasca-gempa 27 Mei 2006. Acara seminar kurang begitu mendapat tanggapan dari masyarakat Yogyakarta, walaupun pada acara Peragaan Mode Busana (*Fashion Show*) masyarakat yang datang untuk melihat berjumlah 5000 orang. JFW 2007 dengan tema "*Essentially Global*" diadakan di Pagelaran Kraton Yogyakarta sudah dapat dilihat peningkatan peminatnya. Begitu juga dengan JFW 2008 dengan tema "*Culturally Plural*" diikuti peserta sebanyak 44 desainer muda asal Yogyakarta, dan pada JFW 2009 dengan tema "*Boedaja in Motion*" diikuti oleh peserta sebanyak 55 desainer muda asal Yogyakarta. Untuk JFW 2010 diadakan di Ruang Arjuna JEC (*Jogja Expo Center*) dengan tema "*The Recent Future*".

Tanggapan yang semakin baik dari masyarakat Yogyakarta membuat ketua II JFW 2009, Afif Syakur yang juga merupakan desainer nasional mengatakan bahwa Yogyakarta harus bisa dan memang pantas menyandang gerbang *fashion* bersaing dengan Jakarta dan Bali.⁴ Menurut Kepala Balai Bisnis, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumono Wibowo potensi mode busana Yogyakarta juga dapat dilihat dari bidang ekspor lokal. "Selama tahun 2008 total nilai ekspor DIY mencapai 37,99 juta dollar AS berasal dari produk tekstil dan pakaian jadi. Angka itu menunjukkan bahwa sektor tekstil merupakan produk ekspor unggulan di DIY. Di masa krisis seperti sekarang, kreativitas sangat dibutuhkan sehingga paling tidak nilai ekspor tekstil tahun 2009 bisa sama dengan tahun 2008."⁵

Selain JFW setiap tahun juga digelar acara *Fashion Tendance* oleh Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI) yang merupakan sebuah acara peragaan busana yang menunjukkan acuan *tren* tahun berikutnya sekaligus penentuan tema dari acara JFW pada tahun berikutnya. Acara *Fashion Tendance* ini merupakan usaha untuk terus menjaga geliat perkembangan mode di Yogyakarta hingga diadakannya JFW yang berikutnya. Untuk tema JFW 2010 sudah ditentukan adalah *Fashion Tendance 2010* yaitu "*The Recent Future*" yang akan diselenggarakan pada November 2010.

"Melalui ajang Jogja *Fashion Week*, masyarakat Yogyakarta berusaha membuktikan eksistensi, kreativitas, dan kontribusinya terhadap perkembangan *fashion*."⁶ Banyaknya minat masyarakat Yogyakarta untuk mempelajari merancang mode busana, sehingga bermunculan desainer-desainer muda di Yogyakarta ini tidak didukung dengan fasilitas yang memadai.

⁴ <http://202.169.224.84/jfw2009/Angkat%20Tema%20Boedaja%20In%20Motion.html>, diakses tanggal 26 Januari 2009

⁵ <http://202.169.224.84/jfw2009/Fashion%20Dorong%20Industri%20%20Kerajinan.html>, diakses tanggal 26 Januari 2009

⁶ B, Sugiharto, 2007, "Keraton Yogyakarta Jadi Ajang Jogja Fashion Week 2007", *Suara Karya Online*, Rabu, 27 Juni 2007

Tabel I.2 Jumlah Peserta Fashion Show pada Jogja Fashion Week

No.	Acara Jogja Fashion Week	Jumlah Peserta
1.	Jogja Fashion Week 2006	18
2.	Jogja Fashion Week 2007	42
3.	Jogja Fashion Week 2008	44
4.	Jogja Fashion Week 2009	55

Sumber: http://www.jogjafashionweek2009.com/press_clipping.html

Selama ini wadah untuk para peminat sudah tersedia di Yogyakarta, yaitu Lembaga Pendidikan Kejuruan (LPK) Papmi yang berada di Jl. K. H. A. Dahlan no. 73 Yogyakarta, namun keberadaan wadah ini kurang diminati oleh masyarakat dikarenakan keterbatasan fasilitas di dalamnya. Peminat yang kurang mengetahui akhirnya pergi ke luar kota seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Bali bahkan ke luar negeri untuk mempelajari tentang merancang mode busana. LPK Papmi sendiri merupakan suatu lembaga informal yang melatih untuk merancang mode busana.

Tabel I.3 Fasilitas di dalam LPK Papmi

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kapasitas Ruang
1.	Ruang teori	3	25 orang
2.	Ruang praktik	3	10 orang

Sumber: Data LPK Papmi Yogyakarta

Adapun LPK Papmi sendiri memiliki tiga jenis paket kursus yang dibedakan menurut lama waktu kursus dan materi yang diajarkan pada tiap paket; ada yang satu tahun, enam bulan, dan tiga bulan (*short-course*).

Tabel I.4 Jenis dan Jadwal Kursus di LPK Papmi

No.	Jenis Kursus	Jadwal Kursus	Waktu
1.	Satu tahun	Senin-Kamis	10.00-12.00 WIB
2.	Enam bulan	Selasa-Jumat	10.00-12.00 WIB
3.	Tiga bulan	Rabu-Sabtu	10.00-12.00 WIB

Sumber: Data LPK Papmi Yogyakarta

Dari jenis kursus yang ada di LPK Papmi, kurikulum yang diajarkan antara lain; pada paket satu tahun mencakup merancang mode busana, menjahit busana, dan mempromosikan busana; pada paket enam bulan mencakup merancang mode

busana dan menjahit busana; pada paket tiga bulan (*short-course*) mencakup merancang mode busana.

Tabel I.5 Jumlah Peserta Kursus Mode di LPK Papmi

No.	Tahun	Jumlah Peserta
1.	1994	64
2.	1995	73
3.	1996	78
4.	1997	122
5.	1998	170

Sumber: Data LPK Papmi Yogyakarta

Menurut salah satu pengajar dari LPK Papmi yang juga merupakan desainer nasional, Stanley H. T., fasilitas di LPK Papmi sangatlah tidak memadai. Masyarakat yang berminat untuk mendaftar di LPK Papmi, karena keterbatasan fasilitas maka hanya dapat menerima murid sesuai dengan kemampuan satu ruang kelas untuk menampung. Peserta yang berminat melebihi dari kapasitas kelas, sehingga diadakan dua kali kursus dalam sehari. LPK Papmi membuka kelas sore untuk menampung kelebihan peserta yang tidak dapat tertampung pada kelas pagi.

Tabel I.6 Fasilitas yang Dibutuhkan di Pusat Pelatihan Perancang Mode

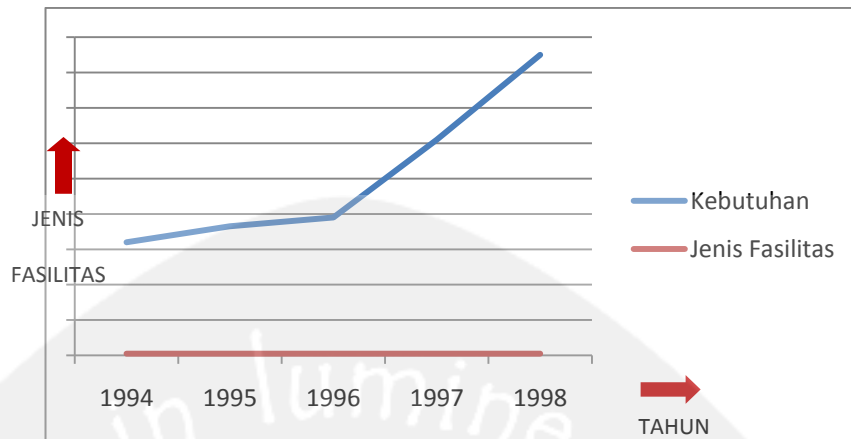
No.	Jenis Ruang
1.	<i>Fashion Design Class</i>
2.	<i>Multifunction Room</i>
3.	<i>Pattern Making Room</i>
4.	<i>Textile Lab</i>
5.	<i>Computer Lab</i>
6.	<i>Batik Room</i>
7.	<i>Model Vivant</i>
8.	<i>Fashion Culture</i>
9.	<i>Marketing/Merchandising Class</i>
10.	<i>Library</i>
11.	<i>Bookstore</i>
12.	<i>Internet Room</i>

Sumber: <http://www.esmodjakarta.com/facilities.php>

Yogyakarta yang juga dikenal sebagai kota pendidikan. Berbagai sekolah dan perguruan tinggi berdiri di Yogyakarta, yang menjadi daya tarik bagi pelajar dan mahasiswa dari seluruh Indonesia untuk datang dan menuntut ilmu di Yogyakarta. Terutama pendidikan perguruan tinggi, setiap tahun pelajar lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari seluruh Indonesia datang ke Yogyakarta untuk masuk ke perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta.

Dalam bidang budaya dan pariwisata, Yogyakarta memiliki keanekaragaman budaya yang menjadikannya sebagai tujuan wisata yang diminati oleh wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hasil budaya yang diminati adalah kerajinan lokal; salah satu yang paling diminati saat ini adalah batik. Batik merupakan warisan budaya Jawa yang juga menunjukkan identitas Yogyakarta. Batik tradisional yang berkembang di daerah Yogyakarta dan Surakarta memiliki banyak motif yang memiliki arti. Motif Parang, misalnya, pada zaman dulu merupakan motif yang digunakan untuk berperang. Simbol kebesaran raja yaitu digambarkan dengan menggunakan motif Parang Barong. Motif lain yang digunakan untuk orang tua pada acara pernikahan anaknya, yaitu Truntum yang memiliki arti menuntun, diharapkan orang tua dapat menuntun calon pengantin. Motif Kawung yang berarti kesederhanaan dan panjang umur, Ceplok yang menunjukkan keseimbangan dan fokus serta masih banyak lagi. Saat ini motif-motif batik sudah dapat digunakan secara bebas, tidak terdapat aturan-aturan yang mengikat seperti pada zaman dulu. Dalam perkembangan mode busana di Yogyakarta, penggunaan kain batik banyak dijumpai, baik mode busana tradisional kebaya, maupun mode busana modern dengan banyak variasi model.

Yogyakarta sebagai lahan subur berkembangnya mode busana, dengan minat masyarakatnya yang cukup tinggi, dibutuhkan suatu wadah untuk pelatihan dan pengembangan bakat di bidang perancangan mode busana. Diharapkan dengan adanya wadah di bidang mode busana ini, Yogyakarta dapat mejadi pusat mode busana berikutnya setelah Jakarta dan Bali yang dapat mempromosikan mode busana dan budaya asli Indonesia ke mancanegara.



Gambar I.1 Grafik Perbandingan Kebutuhan dan Jenis Fasilitas yang Tersedia di LPK Papmi

Sumber: diolah dari data LPK Papmi

Dari data-data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan suatu fasilitas di bidang perancangan mode busana meningkat seiring dengan jumlah peminat yang juga meningkat, sedangkan fasilitas yang ada sudah tidak mampu memadai dengan baik. Jenis fasilitas yang tersedia hanya seadanya, tidak dapat bersaing dengan tawaran akan jenis fasilitas yang memadai dari lembaga-lembaga yang berada di kota lain. Untuk itu perlu diadakannya suatu Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta yang memiliki kurikulum dan fasilitas yang lengkap sehingga setara dengan lembaga-lembaga lain yang berada di kota lain dan dapat menampung minat masyarakat Yogyakarta di bidang perancangan mode busana.

I.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sarana dan pra-sarana yang sudah ada untuk memadai kegiatan pelatihan merancang mode busana di Yogyakarta dirasa kurang memadai. Peragaan busana (*Fashion Show*) yang merupakan suatu rangkaian akhir yang penting dari kegiatan merancang mode busana, belum disediakan. Peragaan busana (*Fashion show*) selama ini diselenggarakan dengan menyewa tempat di auditorium hotel-hotel.

Oleh karena itu, membangun sebuah sarana dan pra-sarana yang lengkap untuk memadai kegiatan mode busana dari proses perencanaan tema, perancangan model busana, pembuatan hingga peragaan busana (*Fashion Show*)

sangat diperlukan. Di dalam Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta ini, selain terdapat kelas-kelas untuk mendidik murid dalam merancang mode busana dan membuat model busana, fasilitas lain yang ditawarkan dalam pusat pelatihan ini adalah sebuah gedung pertunjukan mode yang digunakan untuk peragaan busana (*Fashion Show*) dan acara apresiasi mode busana. Apresiasi mode busana berupa penghargaan bagi desainer-desainer muda yang berbakat. Hal tersebut sangat diperlukan untuk kemajuan mode busana, karena dapat memacu kreativitas para desainer muda untuk terus berkarya menghasilkan karya-karya yang berkualitas. Sarana dan pra-sarana yang lengkap juga dapat lebih memicu minat masyarakat Yogyakarta terhadap mode busana. Masyarakat tidak hanya sebagai konsumen pemakai namun dapat menjadi lebih tertarik untuk mempelajari tentang dunia mode busana.

Didukung dengan potensi Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan, sehingga orang tertarik untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Mengingat selama ini, desainer-desainer muda lahir di Yogyakarta, hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di bidang perancang mode busana Yogyakarta baik. Didukung dengan fasilitas baru yang lebih memadai, dapat memunculkan ide-ide baru yang lebih kreatif dan segar serta mengikuti perkembangan zaman, dunia mode busana di Yogyakarta pun dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Pusat pelatihan yang memiliki fasilitas lengkap akan menghasilkan desainer muda asal Yogyakarta dapat lebih dapat bersaing dengan desainer muda dari kota lain, sehingga membuka kesempatan Yogyakarta menjadi gerbang mode di Indonesia setelah Jakarta dan Bali.

Perkembangan dunia mode busana di Yogyakarta yang baik secara tidak langsung ikut mempromosikan budaya dan pariwisata lokal Yogyakarta ke luar kota maupun luar negeri, sehingga Yogyakarta dapat menjadi daya tarik tersendiri yang unik dalam rangka program *Visit Indonesia 2010*. Ketertarikan masyarakat dari berbagai kota dan negara yang datang ke Yogyakarta dapat membuat masyarakat Yogyakarta semakin menggali lebih dalam potensi lokal yang ada. Potensi-potensi lokal yang muncul, seperti kerajinan-kerajinan, akan menambah kemungkinan kreasi dan inovasi dalam bidang mode busana semakin luas lagi. Keunikan budaya yang ada di Yogyakarta yaitu kerajinan lokal yang dipadukan dengan mode busana akan menghasilkan mode busana khas Yogyakarta.

Mode busana khas Yogyakarta hendaknya memberikan kesan prestisius bagi pemakainya seperti mode busana yang berasal dari negara lain, sehingga muncul kecintaan pemakai terhadap mode busana lokal. Sebagai wadah kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya juga menunjukkan kesan prestisius, sehingga memicu adanya ketertarikan masyarakat luas.

Ekspresi tampilan bangunan harus jujur maka tampilan bangunan harus memperlihatkan fungsi di dalamnya. Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi perancang mode busana yang mewadahi kegiatan perencanaan tema, perancangan model busana, pembuatan busana, dan peragaan busana. Tampilan ruang luar bangunan harus mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang diwadahi pada ruang dalamnya.

Dalam suatu peragaan busana (*Fashion Show*), hasil karya para desainer ditampilkan. Peragawati satu per satu berjalan sepanjang titian (*catwalk*) memakai busana hasil rancangan desainer. Persiapan dilakukan di *backstage* kemudian ditampilkan di titian (*catwalk*), sehingga muncul suatu pola pergerakan yang dilakukan oleh para peragawati. Seorang peragawati akan kembali ke *backstage* setelah selesai memperagakan satu busana untuk berganti busana berikutnya kemudian keluar menuju titian (*catwalk*). Pola tersebut terjadi berulang-ulang sampai semua hasil rancangan diperagakan dan pada akhir acara semua peragawati berjalan berurutan diikuti oleh desainer pada baris terakhir. Dapat disimpulkan bahwa terjadi suatu pergerakan yang dinamis, berubah-ubah dalam suatu peragaan busana (*Fashion Show*). Peragawati yang keluar dari *backstage* dengan busana yang berbeda-beda menunjukkan suatu kedinamisan.

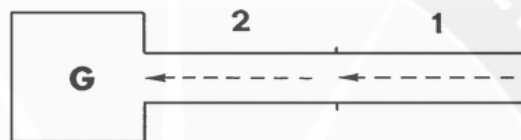
“Pola adalah sistem, cara kerja.”⁷ Pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada suatu peragaan busana (*Fashion Show*) mengikuti dari bentuk titian (*catwalk*) itu sendiri. Bentuk titian (*catwalk*) bermacam-macam. Namun yang lazim digunakan pada peragaan busana (*Fashion Show*) pada umumnya adalah titian (*catwalk*) berbentuk T, I, U.

⁷ <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses tanggal 8 Februari 2010



Gambar I.2a Titian (*catwalk*) Berbentuk T

Sumber: http://cdn-viper.demandvideo.com/media/29F3EBA0-E168-49A7-93A5-8380CA06E33B/jpeg/F8A19A3F-9851-449D-8BE5-92204FA5FB40_2.jpg



Gambar I.2b Titian (*catwalk*) Berbentuk I

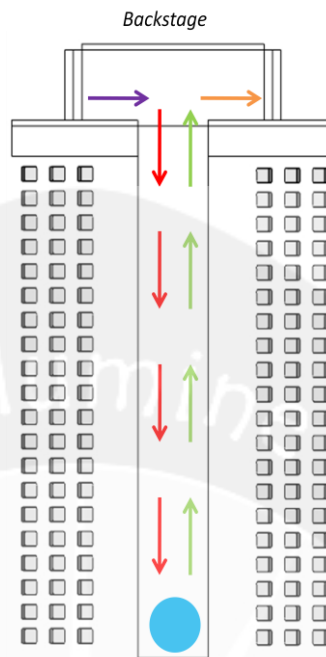
Sumber: http://psycnet.apa.org/journals/com/104/4/images/com_104_4_361_fig1a.gif



Gambar I.2c Titian (*catwalk*) Berbentuk U

Sumber: <http://www.bizbash.com/content/editorial/StoryPhoto/big/e11624image2.jpg>

Contoh pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) berbentuk I pada suatu peragaan busana (*Fashion Show*). Pola yang terbentuk dari *backstage* menuju *backstage* adalah keluar-jalan-pose-jalan-masuk.



Gambar I.3 Pola Pergerakan Pegawai di Titian (catwalk) Berbentuk I

Sumber: diolah dari data *MISSONI Collection Woman*

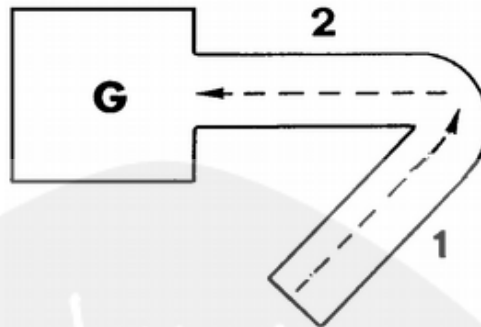
Spring/Summer 2009 Fashion Show

Bentuk titian (catwalk) tergantung dari tema peragaan busana (*Fashion Show*) dan keinginan desainer. Bentuk-bentuk lain yang pernah digunakan dalam peragaan busana (*Fashion Show*) antara lain adalah bentuk O, V, X, dan bentuk persegi.



Gambar I.4a Titian (catwalk) Berbentuk O

Sumber: http://www.javno.com/en-lifestyle/photo--versace-for-first-time-in-china-for-charity_203603



Gambar I.4b Titian (*catwalk*) Berbentuk V
Sumber: http://psycnet.apa.org/journals/com/104/4/images/com_104_4_361_fig1a.gif



Gambar I.4c Titian (*catwalk*) Berbentuk X
Sumber: http://www.bizbash.com/content/editorial/mediafiles/e4672HM1_320.jpg



Gambar I.4d Titian (*catwalk*) Berbentuk Persegi
Sumber: <http://www.clubsnap.com/forums/showthread.php?p=4899369>

Selain dari pola pergerakan peragawati yang mengikuti dari bentuk titian (*catwalk*), kombinasi langkah peragawati sendiri juga membentuk suatu pola pergerakan. Setiap peragawati memiliki dasar-dasar dalam berjalan di titian (*catwalk*). Langkah antara kaki kanan dan kaki kiri bergantian menuju pada suatu garis imajiner di antaranya. Sehingga dasar-dasar kombinasi langkah tersebut membentuk suatu pola pergerakan yang sama pada setiap peragawati.



Gambar I.5 Pola Pergerakan Langkah Peragawati

Sumber: diolah dari *Paris Fashion Week*

Summer 2009 Valentino

II.1. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana tata ruang luar dan ruang dalam Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta sebagai wadah edukasi dan apresiasi mode busana yang berkarakter dinamis dengan pendekatan analogi bentuk pada pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*)?

III.1. TUJUAN DAN SASARAN

III.1.1. TUJUAN

Terwujudnya rancangan Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta sebagai wadah kegiatan edukasi dan apresiasi mode busana yang berkarakter dinamis dengan penekanan pada tata ruang luar dan ruang dalam melalui pendekatan analogi bentuk pada pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*).

III.1.2. SASARAN

Sasaran yang akan dicapai untuk mewujudkan tujuan adalah:

- Rancangan tata ruang luar yang dapat mengekspresikan fungsi di dalamnya sehingga menarik masyarakat Yogyakarta di bidang mode busana untuk beraktivitas di Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta.
- Rancangan tata ruang luar dan ruang dalam yang dapat menjadi wadah edukasi dan apresiasi mode busana yang berkarakter dinamis melalui analogi bentuk pada pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*).
- Rancangan tata ruang dalam yang kondusif bagi proses perencanaan tema, perancangan model busana, pembuatan busana, dan peragaan busana di Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta.

IV.1. LINGKUP STUDI

IV.1.1. MATERI STUDI

Materi studi mencakup lingkup substansial, lingkup temporal, dan lingkup spatial. Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada obyek studi utama yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, dan sebagai penunjang untuk memperoleh kedinamisan adalah pengolahan jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran atau skala atau proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya. Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 15 tahun.

IV.1.2. PENDEKATAN STUDI

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan analogi bentuk pada pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*).

V.1. METODE STUDI

V.1.1. POLA PROSEDURAL

Metode studi yang dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Bangunan Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta antara lain:

1. Pola Pemikiran Deduktif

a. Studi Literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan *website* mengenai pengertian dan sejarah mode busana, materi pelajaran dalam sekolah mode busana, perkembangan mode busana di Indonesia, perkembangan mode busana di Yogyakarta, kerajinan lokal dan mode busana khas Yogyakarta.

b. Diskriptif

Melakukan penggambaran melalui data dan informasi yang aktual yang berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan kondisi kegiatan yang direncanakan dalam lingkup kota Yogyakarta.

c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah terkumpul dan menginterpretasikan gagasan dan ide perancangan Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta.

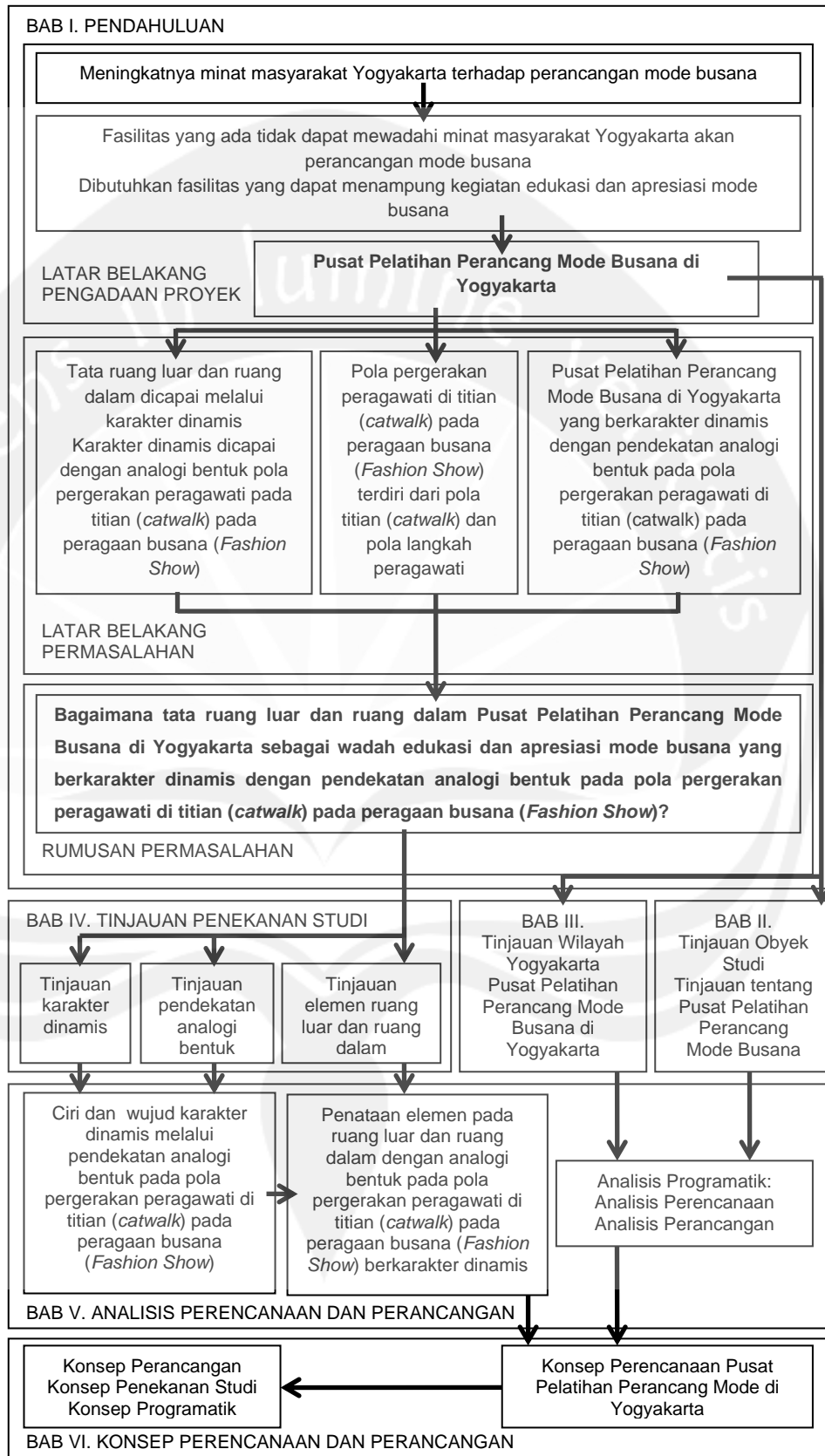
d. Sintesis

Menyusun hasil dari analisis dalam sebuah kerangka yang terpadu berupa diskripsi konsep perancangan sebagai pemecahan masalah.

e. Aplikasi

Mengaplikasikan analogi bentuk pola pergerakan peragawati di *titian* (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*) ke dalam tata ruang luar dan ruang dalam Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta sehingga mencapai suatu karakter yang dinamis.

V.1.2. TATA LANGKAH



VI.1. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Umum Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana

Berisi tentang tinjauan umum, mencakup sejarah dan perkembangan mode busana.

Bab III. Tinjauan Wilayah Yogyakarta

Berisi tentang perkembangan mode busana dan pendidikan mode busana di Yogyakarta.

Bab IV. Tinjauan Penekanan Studi

Berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk pencapaian konsep dan pendekatan analogi bentuk untuk mencapai suatu rancangan Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta.

Bab V. Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, utilitas, struktur bangunan dan analisis perancangan yang terkait dengan pendekatan yang diangkat, yaitu analogi bentuk pada pola pergerakan peragawati di titian (*catwalk*) pada peragaan busana (*Fashion Show*).

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang dasar-dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pelatihan Perancang Mode Busana di Yogyakarta dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.